

MATA 70-AN 1)

Oleh: Pranowo

Bagian Ilmu Penyakit Mata Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Kami akan mengemukakan sekedarnya tentang mata 70-an. Yang kami maksudkan ialah mata seseorang yang telah lanjut umurnya, meskipun tentang umur lanjut atau tua itu pengertiannya sangat relatif, artinya dipandang dari sudut apa dan mana. Akan tetapi seorang berumur 70 tahun, kiranya tidak akan disangkal, bahwa ia sudah banyak usianya. Kami akui, bahwa ada yang berkata: umurnya sudah lanjut, akan tetapi badan atau jiwanya, kadang-kadang dua-duanya masih muda - dan sebaliknya.

Kami tidak akan mengemukakan tentang proses penuaan (menjadi tua) ini, pula tidak mengemukakan tentang kelainan mikroskopis, physis-bio-kimianya, melainkan hanya hal-hal (faktor-faktor) yang menyebabkan tergambaranya mata orang 70 tahun.

Mungkin persoalan ini barang yang telah basi, akan tetapi untuk diri kami sendiri, sesuatu yang hangat, yang baru kami capai sesuai dengan umur kami. Kiranya ini hanya sekelumit saja dari Pidato Pengukuhan Guru Besar Wanita yang pertama pada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu Prof. Dr. Soemiati Ahmad Muhammad, yang telah menguraikan panjang dan lebar tentang bentuk dan struktur alat-alat pada manusia dengan bertambahnya umur. Mata hanyalah sebagian kecil saja dari badan manusia, namun umurnya selalu sama dengan umur yang mempunyainya (kecuali kalau mungkin terjadi pencangkakan mata orang tua pada anak-anak). Berarti pula bahwa mata ikut lahir, ikut 'membayi', 'menganak-anak', 'mendewasa', menjadi 'dewasa', 'menua', menjadi 'tua', 'lapuk', sampai 'pikun' dan 'jempo', untuk akhirnya ikut mati dengan manusia, bahkan adakalanya mendahuluinya.

Kata-kata terakhir ini menggambarkan adanya parallelisme antara hidup manusia dengan hidup matanya, tetapi hubungannya tidak terikat erat, seperti halnya antara manusia dengan jantungnya.

Dalam hidup bersama itu, manusia akan mendapat pengalaman dalam bidang apa pun. Makin bertambah umur, makin banyaklah pengalamannya, dengan kata-kata kiasan: banyak makan garam. Akhirnya, sebelum mati ia menjadi tua-lapuk-pikun. Mata membonceng padanya.

Kita ambil waktu timbulnya (mulainya) tua-lapuk ke pikun dan jempo ini umur 70, dengan pengertian, di samping mengingat rata-rata hidup manusia, pada waktu itu (70 tahun) timbul bermacam-macam gejala yang khas untuk permulaan senilitas, baik organis maupun fungsional, dengan

1) Karangan ini dikemukakan pada Symposium Gerontologi pada tanggal 23-4-1975 di Yogyakarta.

catatan tanpa adanya tambahan yang sifatnya patologis. Secara theoretis, ini mudah dimengerti, tetapi dalam sehari-hari apa memang tidak ada kelanjutan tanpa batas yang tajam antara hal-hal yang fisiologis dan patologis pada proses kelanjutan umur itu.

Dengan umur tua, tentu ada kerewelan. Kalau tidak ada hal-hal yang patologis menyusul, pertanyaannya apa orang mati tua itu mati fisiologis?

Secara sederhana, kriterium ketuaan (kelapukan) tadi dikatakan:

- a. fisiologis, kalau evolusi fisik kurang dari involusinya, atau fungsi badan/alat-alatnya mundur, tidak mencukupi kebutuhannya.
- b) sosial: kemampuannya untuk mengabdikan kepada masyarakat kurang dari kemauannya.
- c) ekonomis: telah tidak produktif lagi untuk kepentingan masyarakat.

Faktor-faktor apakah yang kiranya mempunyai pengaruh akan timbul-timbulnya hal-hal tersebut, terutama dalam arti kelapukannya, selain faktor umur? Skematis dapat kami kemukakan:

1. Faktor-faktor endogen:

- a. Faktor-faktor bawaan dalam arti yang seluas-luasnya, misalnya kongenital, familier, herediter dsb. yang menggambarkan baik atau kurang baiknya benih-benih (kwalitas yang baik atau inferior).
- b. Kejadian-kejadian selama pengembangan fisiologis dengan kemungkinan gangguan-gangguannya yang menyebabkan kurang sempurnanya hasil pertumbuhan. Begitu pula dalam kedewasaannya sampai mulainya senilitas. Gangguan pengembangan ini dapat bersifat fisik atau fungsional. Fisik, misalnya pengembangan jantung, paru-paru, ginjal, phimosis, cryptorchid, cheiloschisis, timbulnya hernia.

Kelainan-kelainan ini tentu mengakibatkan gangguan fungsional, tetapi substratnya umumnya jelas. Lain halnya dengan kelainan otak (kiranya), yang mungkin kurang jelas substratnya, melainkan lebih jelas akan gangguan fungsinya yang dapat menimbulkan kelainan jiwa dalam arti yang seluas-luasnya.

2. Faktor-faktor exogen:

Yang kami maksudkan di sini ialah faktor-faktor di luar badan yang mempengaruhi pembentukan manusia 'seutuhnya' dengan raga dan jiwanya. Untuk mudahnya, faktor-faktor ini kami dasarkan atas pengertian, bahwa orang (manusia) itu selain mempunyai tubuh dan jiwa sebagai tersebut di atas, adalah juga hanya setitik kecil isi alam semesta di satu pihak, dan hanya 'sebutir' orang dalam masyarakat besar dengan aspek sosial ekonomisnya.

- a. Hidup dalam alam semesta berarti selalu terpengaruh oleh apa saja yang ada di alam dengan gaya-gayanya (mudahnya kami sebut gaya mekanis, fysis dan kimia). Pengaruh ini timbal balik.

Sebaiknya pertukaran gaya-gaya itu (antara manusia dengan alam di luarnya) hendaknya seharmonis-harmonisnya, seimbang, optimal. Jika ini tidak/kurang harmonis, akan cepat menimbulkan gangguan sakit sampai lapuknya badan dengan alat-alat fungsinya pada manusia dalam keseluruhannya, keutuhannya.

- b. Hidup dalam masyarakat. Dalam hal ini, hanya kami singgung dari sudut sosial ekonomisnya, bahwa orang harus bergaul dengan sesamanya menjadi anggota masyarakat dan harus memproduksi untuk mendapat nafkah. Ini semua membutuhkan tenaga dan pikiran (masing-masing dari badan dan otak). Perhubungan ini dapat physik atau non-physik (psykis dan metaphysis). Pengaruhnya dapat negatif atau positif. Dalam ukuran yang tidak normal, akibatnya membikin paling sedikit kurang enakny a seseorang dengan akibat-akibatnya berupa sakit badan dan sakit hati. Bila ini terjadi berulang-ulang, kekecewaan dan kekurangpuasan yang terus-menerus akan mengakibatkan lekas lapuknya badan dan jiwa kita.

Kami telah kemukakan pengaruh non-physik yang jelek. Yang tergambar ialah pengaruh pada jiwa. Dengan berulang-ulangnya dan terus-menerusnya kejadian ini timbullah neurose dan kelainan psychosomatik.

Pertanyaan apa adakalanya pada hubungan non-physik ini yang langsung terpengaruh tidak hanya jiwanya, melainkan pula raganya, terpengaruh pada pengertian tuan-tuan pada gaya metaphysis yang dapat membahagiakan ataupun mencelakakan orang lain, setidak-tidaknya mempercepat lapuknya orang lain.

Karena hal-hal tersebut dalam arti kata yang baik, terbentuklah manusia penuh dengan pengalaman sampai menghadap kelapukannya, menjadi manusia yang bercorak sempurna (artinya terbentuk) dalam kepribadiannya, sayang, kadang-kadang pula dalam arti negatif (jelek)-nya.

Dengan pendahuluan tersebut sekarang tuan-tuan kami ajak ke 'mata 70-an' tadi.

Unsur (faktor) umur dan unsur endogen, sekiranya mudah dan jelas dapat diterapkan pada mata. Mata dapat dilahirkan dengan kelainan kongenital yang lekas membikin lapuknya. Dalam perkembangan fisiologisnya, oleh gangguan-gangguan pertumbuhannya akibat kelainan tersebut, kelapukan mata dapat dipercepat baik organis maupun fungsional. Perlu kami peringatkan pula bahwa mata adalah organ yang lekas menjadi dewasa (kompli t organis dan fungsional), tetapi lekas lapuk pula, masing-masing pada umur 7 dan 40 tahun seperti halnya dengan ovaria (13 dan 45 tahun).

Kalau pada manusia corak kematangan dan kelapukan terletak juga pada jiwa, bagaimanakah pada mata? Kiranya dapat disesuaikan kalau kita

menggunakan kiasan yang umum kita dengar: mata adalah cermin badan dan jiwa. Tidak ada keadaan pikiran, gagasan, perasaan atau emosi seseorang yang tidak tergambar pada matanya. Betul mata tidak mempunyai jiwa, tetapi kiranya tidaklah salah jika orang mengucapkan: «matanya memang hidup», berarti ada jiwanya, entah baik, halus, sabar, dapat dipercaya ataupun sebaliknya. Orang dalam keadaan gembira ria, sedih, marah merayu, iri hati dll. akan terbaca pada matanya. Itulah alasannya mengapa mata adalah cermin raga dan jiwa, sampai-sampai orang memberanikan diri mengatakan: «mata dapat berjiva».

Hal-hal yang dapat mendewasakan dan melapukkan jiwa, dengan sendirinya akan mendewasakan dan melapukkan mata, tidak hanya anatomis fungsional saja, tetapi kiranya gambaran mata keseluruhan, sebagai (atau sesuai dengan) kelapukan manusia dalam keutuhannya (badan dan jiwa).

Mengenai hubungan mata dengan alam semesta, kiranya mudah pula diterapkan, dan perlu ditambah dengan:

- a. Pengertian bahwa mata berfungsi untuk menerima materi yang dinamakan sinar, dengan cara dan peraturannya sendiri tergantung antara lain pada kualitas dan kuantitas sinar, intensitas sinar, dari mana datangnya sinar, dsb. Untuk mudahnya kami kemukakan keganjilannya: misalnya buta warna, photophobia, hemeralopia, nyctalopia, anomalia refraksi, presbyopia, scotoma dll. Tiap detik ada sinar dan diterima oleh mata, mata akan terpacu dan bekerja. Dengan kata sehari-hari alat yang banyak dipakai akan lekas mengalami keausan (kelapukan).
- b. Mata terletak pada permukaan badan, hanya tertutup oleh alat-alat pembantu keamanannya, yang keseluruhannya diinnervasi oleh tidak kurang dari lima urat saraf cerebral dan satu saraf sympaticus dengan urat saraf sensoris visiel (Nevus II) menjadi enam saraf cerebral. Segalanya menggambarkan kemungkinan kejarnya pengaruh alam terhadap mata.
- c. Sebaliknya, sebegitu halusny jaringan mata itu, berarti sangat pekanya terhadap pengaruh alam tersebut di atas, lebih-lebih bila pengaruhnya tidak optimal, misalnya pada traumata. Benda yang kecil telah dapat mengganggu sangat pada mata (klilipen), sampai rasa panik, yang tidak akan terjadi pada hidung, mulut atau telinga. Ini menggambarkan sangat pekanya mata.

Telah kami kemukakan faktor masyarakat pada kelapukan manusia keseluruhannya (keutuhannya dengan raga dan jiwa). Apakah faktor masyarakat itu berperanan pada kelapukan mata pula? Untuk menjawab itu, maka kami lagi-lagi akan membatasi diri pada sudut sosial-ekonomis saja. Manusia harus bergaul dengan orang lain dan harus bekerja untuk mendapatkan nafkah, sekarang dalam jaman pembangunan orang harus memproduksi. Bayangkanlah bagaimana sukarnya untuk hidup dan mengabdikan masyarakat tanpa mata. Jelasnya manusia adalah makluk yang visuil, artinya makluk yang untuk hidupnya banyak sekali memakai matanya.

Kiranya sama halnya dengan anjing dengan hidungnya atau kuda dengan telinganya.

Karena manusia itu sifatnya visuil, maka dalam menunaikan pekerjaannya dan menyelenggarakan pekerjaannya sehari-hari, terutama dalam mengerjakan sesuatu yang halus dengan teliti, yang kadang-kadang berbahaya pula, ia harus mendekatkan pekerjaannya pada matanya (atau mata harus mendekati apa yang dikerjakannya). Dengan kata lain, dalam hal itu, maka mata selalu harus *'bertugas di front (garis) terdepan'* dengan segala konsekwensinya, mudah tercedera, sedang mata itu halus strukturnya, karena itu sangat peka terhadap kecederaan. Banyak terpakai dan banyak tercedera akan mempengaruhi mudahnya kelapakan alat itu, dalam hal ini mata.

Perlu kami kemukakan lagi sikap jiwa kita terhadap orang lain, dalam besarnya terhadap masyarakat yang banyak kita cetuskan, kita nyatakan, kita *'expressikan dengan mata'*, misalnya menunjukkan kegembiraan dan senang hati (jiwa) kita terhadap orang lain, menghormati, ramah-tamah, sympathy dll., sebaliknya (lawannya) tidak menyukai, membenci, iri hati dll., bersama dengan gerak-gerik badan kita, terutama dengan mimik kita, dengan atau tanpa bicara.

Pula dengan adanya mata di muka kepala kita, maka mata mempunyai peranan penting *dalam kecantikan seseorang*. Kecantikan muka memang mempunyai peranan penting dalam hidup masyarakat. Kecantikan itu selalu peka terhadap faktor-faktor yang membawa kelapukan (merosot dan mundurnya). Dengan usaha mempertahankan kecantikan, agar dapat *'mengabdikan'* masyarakat dengan sebaik-baiknya, maka timbullah pabrik-pabrik kosmetik mata dengan produknya yang sangat beraneka rupa.

Telah kami gambarkan *'pengabdian'* mata pada masyarakat luar. Akan tetapi mata masih mempunyai masyarakat lain, *yaitu masyarakat 'dalam'*: yang kami maksudkan ialah alat-alat badan lain, sebutlah rekan-rekannya, berujud alat-alat badan lain, yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu untuk hidupnya manusia kesetruannya. Tadi telah dikemukakan hubungan mata dengan fungsi otak, di mana mata *'mengexpressikan'* sesuatu yang berjalan dalam otak (jiwa).

Hubungan yang akan kami ajukan, yang adakalanya sangat akrab, adakalanya agak longgar, pula yang adakalanya direk (langsung) atau indirek (tidak langsung), antara mata dengan alat-alat lain itu jelas kalau kita menghadapi keabnormalannya, dalam klinik dinamakan hal-hal yang pathologis, sehari-hari kita namakan penyakit. Untuk mudahnya kami kemukakan beberapa contoh:

- Pada penyakit susunan urat saraf, antaranya di mata ada manifestasinya, misalnya pada dementia paralytica dan tabes dorsalis.
- Penyakit apparat sirkulasi (jantung, pembuluh darah dan sirkulasi lymphic) di mata selalu ada manifestasinya. Sirkulasi liquor cerebrospinalis, dito; pada penyakit darah, dito.
- Penyakit susunan urogenital: tidak langsung melalui hipertensinya pada glomerulonephritis chronica dan pada eclampsia gravidarum.

- Penyakit aparat digesti, tidak langsung menimbulkan xerophthalmia; Hepar dengan icterusnya.
- Pada apparatus respiratorius: tidak langsung melalui batuk-batuknya, menimbulkan perdarahan pada mata.
- Alat sekresi endokrin: misalnya Basedow dan tetani.
- Penyakit metabolisme: diabetes mellitus dan *jicht*.
- Kulit: lupus, pemphygus, acne rosacea dsb.
- Intoksikasi dan alergi: tembakau, preparat salicyl, kinine dsb.
- Belum terhitung bermacam-macam penyakit infeksi.

Mungkin tuan-tuan tidak percaya, bahwa dalam suatu buku pelajaran ophthalmologi terdapat tidak kurang dari 187 halaman yang membahas penyakit systemik dengan kelainan pada mata.

Symptom-symptom yang ditemukan pada mata itu kadang-kadang tidak hanya sesuatu kelengkapan bagi symptomatologi belaka, melainkan mempunyai arti yang pathognomonis, bahkan prognostis pula.

Apakah konsekwensi hal-hal tersebut di atas? Dokter mata harus (seyogyanya) mengetahui hal-hal ini, paling sedikit agak tahu tentang klinik interna, neurologi, chirurgi, pediatri dsb. Teringat akan urutan masa *coschap* jaman dahulu, bahwa *coschap* mata itu diberikan yang terakhir memang ada alasannya!

Kembali pada tujuan pembicaraan ini. Sekiranya dapat diterima bahwa hal-hal (faktor-faktor) tersebut di atas mempunyai pengaruh besar pada kemasakan (kedewasaan), menuanya (senilitas) sampai men'jemp'o'nya (invaliditasnya) manusia. Begitu pula pada mata, yang hanya sebagian saja dari badan manusia. Untuk mata ditambah dengan faktor-faktor:

- a. manusia itu mahluk visuil
- b. letaknya mata di permukaan badan
- c. mata sangat peka
- d. mata di *front* muka
- e. mata sebagian dari muka (estetik)
- f. mata mencerminkan jiwa dan raga.

Alhasil dari faktor-faktor tersebut di atas pada keutuhan manusia (keseluruhannya) tergambar pula pada matanya sebagai yang kami namakan 'mata 70-an'.

Kelainan anatomisnya kiranya tidak perlu kami uraikan, sebab tuan-tuan telah mengetahuinya. Yang kami utamakan ialah gambaran mata 70-an dalam keutuhannya (*in zijn geheel*) yang kita lihat pada orang umur 70-an, — kiranya tepat kalau kami katakan wajahnya. Kami mengakui, kami tidak sanggup dan tidak akan mampu memberikan gambaran sebaik-baiknya. Hanya para seniman — pelukis dan pengarang — kiranya yang mampu memberikan suatu gambaran kehidup-hidupnya.

Menghadapi mata orang umur 70-an yang ada pada muka yang telah berkeriput, kita dapat memperoleh kesan yang beraneka warna yang mencerminkan, antara lain:

1. Ketenangan, kemantapan, padat pengalaman, awas, waspada dan berwibawa yang memaksa kita menghargai dan menghormati orang tua itu.
2. Istirahatnya seseorang yang telah selesai dengan segala karyanya dengan baik, besar amalnya dalam segala bidang, tinggal menanti dan siap untuk dipanggil olehNya (tentrem, sumarah).
3. Kepuasan dan kegirangannya dalam batin, merasa telah selesai dengan karyanya dan dapat menyerahkan karyanya kepada generasi muda yang dapat dipercaya.
4. Kebingungan dan kesibukan tanpa arah (sampai gambaran orang orang neurose) karena sasaran hidupnya belum tercapai atau gagal, sedang waktunya sudah hampir habis. Pula tidak ada waktu, keberanian dan kemampuan lagi untuk berganti (*switch*) arah dan tujuan baru.
5. Apathis sampai putus asa, menyerah, tapi tanpa kepuasan (loyo/masa bodo).
6. Cynisme dan pessimisme dapat terbaca pula pada orang tua, karena ia tidak dapat mempercayai generasi muda untuk menerima dan melanjutkan karyanya. Semboyan yang sehari-hari terdengar tentang modernisasi dan pembangunan dsb. untuk kesejahteraan bersama harus menggugah senyum kecil dan kecut, kalau ternyata meleset sasaraannya. Pessimistis karena ia tidak sanggup lagi untuk campur tangan.
7. Was-was dan ketakutan, karena orang tua merasa dan mengetahui, ia akan mati, dan akan meninggalkan dunia yang nyata ini.

Dan masih banyak ragam lagi yang dapat tergambar pada mata (dan muka) orang 70-tahunan, untuk akhirnya melalui masa jempo atau tidak, mata akan menutup - selama-lamanya.
